

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbandingan hasil penelitian ini adalah bahwa ada wilayah yang berhasil dan ada daerah yang gagal dalam melaksanakan program Pamsimas. Keberhasilan Masyarakat Jorong Giri Maju dalam melaksanakan Program Pamsimas terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat di wilayah tersebut yang mampu diimplementasikan dengan baik yaitu nilai kebersamaan, nilai kepatuhan, nilai kerja sama, dan nilai kejelasan. Nilai-nilai budaya tersebut mampu dijadikan kekuatan mendorong partisipasi masyarakat dalam melakukan Program Pamsimas.

Nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Jorong Giri Maju secara konsisten mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan Pamsimas, baik pada saat musyawarah, gotong royong maupun menyumbang. Wujud keberhasilan program pemerintah ini masih bisa dirasakan masyarakat hari ini karena SPAM yang ada masih berfungsi dengan baik, dan sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat Jorong Giri Maju akan air bersih.

Kegagalan masyarakat Jorong Bukik Nilam dalam melaksanakan Program Pamsimas, terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat di wilayah tersebut yang belum mampu diimplementasikan dengan baik, yaitu nilai kebersamaan, nilai kepatuhan, nilai kerja sama, dan nilai kejelasan. Dari keempat nilai-nilai tersebut, nilai kejelasan menjadi nilai yang paling utama untuk terwujudnya aspek kepatuhan, kebersamaan dan kerja sama. Tanpa adanya kejelasan nilai-nilai budaya lainnya tidak akan terwujud dan tidak mampu dijadikan kekuatan untuk mendorong partisipasi

masyarakat dalam melaksanakan kegiatan Pamsimas. baik pada saat musyawarah, gotong royong maupun menyumbang.

Nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Bukik Nilam hanya dimiliki oleh sebagian masyarakat saja maka dengan demikian hanya mampu mendorong partisipasi sebagian masyarakat saja. Dengan tidak terlibatnya semua lapisan masyarakat yang ada di Bukik Nilam, hal ini menjadi ganjalan dalam semua kegiatan Pamsimas baik pada saat musyawarah, gotong royong maupun menyumbang. Wujud kegagalan program pemerintah ini adalah tidak berfungsinya SPAM Pamsimas yang sudah dibangun masyarakat sehingga Program Pamsimas di Bukik Nilam tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat Jorong Bukik Nilam akan air bersih.

Nilai-nilai budaya yang disampaikan Koentjaraningrat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal hal yang mereka anggap mulia antara satu masyarakat tentu berbeda dengan masyarakat lainnya. Begitu pula dengan etnis Jawa yang ada di Jorong Giri Maju dengan etnis Minangkabau yang ada di Jorong Bukik Nilam, dalam hal pelaksanaan program Pamsimas. Sejalan dengan apa yang disampaikan Spradley bahwa serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang dimiliki oleh masyarakat setempat tidaklah sama dalam mengimplementasikannya.

Hal tersebut lebih disebabkan oleh perbedaan orientasi nilai budaya antara etnis Jawa yang ada di Jorong Giri Maju dengan Etnis Minangkabau yang ada di Jorong Bukik Nilam. Sebagaimana yang disampaikan Kluckhohn setidaknya orientasi nilai budaya tersebut bisa dilihat pada pandangan terhadap hidup, pandangan terhadap waktu, pandangan terhadap kerja, pandangan terhadap hubungan dengan alam sekitar serta padangan terhadap hubungan sesama manusia.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Kluckhohn bahwa untuk sampai pada nilai-nilai budaya maka kita harus sampai melihat pada orientasi nilai-nilai

budaya. Sementara program pembangunan Pamsimas yang dilaksanakan di wilayah yang tidak berhasil belum sampai pada pertimbangan nilai-nilai budaya yang sesungguhnya. Termasuk di dalamnya pemanfaatan komunitas dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut diantaranya adalah BP SPAM (Badan Pengurus Sarana Penyediaan Air Minum).

BP SPAM sebagai lembaga yang terpenting mengasosiasikan bagi terimplementasikannya nilai-nilai budaya tersebut untuk menjadi kekuatan mendorong partisipasi masyarakat mencapai keberhasilan suatu program pembangunan, terlihat pada masyarakat Jorong Giri Maju dan tidak terlihat pada masyarakat Jorong Bukik Nilam. BP SPAM musti memiliki berbagai kecakapan yang didukung oleh segenap lapisan masyarakat di wilayah masing-masing. Sehingga dengan demikian kekuatan nilai-nilai budaya akan mampu dimanfaatkan secara bersama-sama mengingat program pembangunan adalah program pemberdayaan dan partisipasi seluruh masyarakat.

B. Implikasi

- Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Dirjen Cipta Karya hendaknya mempertimbangkan berbagai aspek perbedaan yang terdapat pada sasaran pembangunan yang kemudian disesuaikan pula menurut bentuk, cara, anggaran serta juknis pelaksanaan kegiatan yang berbeda pula.
- Bagi Pakem AMPL (Panitia Kemitraan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan) di Tingkat Kota/ Kabupaten dalam perencanaan kegiatan Pamsimas secara khusus maupun kegiatan pembangunan lainnya secara umum, hendaknya pada pelaksanaan Peranturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 tahun 2017, mengenai musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) pada tingkat desa dan kelurahan benar-benar menghimpun pendapat masyarakat yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya bagi pendorong

keberhasilan suatu program pembangunan dan terus menjadi mitra pendampingan bagi masyarakat.

- Bagi fasilitator baik fasilitator teknis maupun fasilitator pemberdayaan hendaknya melakukan koordinasi dan sinergi bahwa pekerjaan fisik terkait dengan hal hal non fisik seperti IMAS (Identifikasi Masalah dan Analisis Sosial) maka perlu dibekali dengan pengetahuan memahami aspek sosial dan budaya masyarakat. Perlunya pendekatan yang serius pada level komunitas untuk terus menjalin komunikasi yang baik demi kelancaran aktivitas pembangunan.
- Pada level komunitas BP SPAM perlunya melakukan koordinasi baik secara vertikal kepada pemerintah setempat maupun secara horizontal kepada seluruh elemen masyarakat yang ada untuk membangun komunikasi yang baik. Serta meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pengelolaan kegiatan pembangunan.

C. **Saran**

- Pemerintah hendaknya terus memberikan tempat bagi nilai-nilai budaya dalam setiap aspek pembangunan yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal hal yang mereka anggap mulia yang antara satu masyarakat tentu berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut yang juga merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang dimiliki oleh masyarakat pada akhirnya mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan. Selanjutnya karena mengimplementasikan nilai-nilai budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda- beda maka hendaknya melibatkan ilmuwan terkait dalam hal bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam berbagai program pembangunan.

- Penyeragaman suatu program pembangunan hendaknya tidak terjadi terutama pada karakteristik masyarakat yang berbeda, dengan demikian pendekatan hendaknya benar-benar menghimpun dari bawah. Bukan hanya mengenai apa yang mereka butuhkan tapi juga mengenai potensi apa yang mereka miliki, diantaranya potensi sosial, potensi budaya, potensi sumberdaya alam, potensi sumberdaya manusia dan sebagainya yang akan menjadi kekuatan terhadap apa yang akan mereka lakukan dalam mendorong keberhasilan suatu program pembangunan.
- Perlunya pelembagaan yang serius pada level komunitas dalam hal ini adalah BP SPAM, mengingat lembaga ini merupakan unsur yang utama dalam pelaksanaan Program Pamsimas. Kelembagaan yang kuat dalam hal pengetahuan, keterampilan serta berbagai kecakapan musti dimiliki oleh pengurus sebagai modal dasar pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian target yang diharapkan akan tercapai sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh pengurus, serta berbagai kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan program mampu teratasi dengan baik. Penguatan kelembagaan tersebut perlu dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan sebelum menjalankan suatu program pembangunan.